

**ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF
PADA DEBAT CAPRES
CAWAPRES 2019 PART 1**

**Desi Rofikasari
ABSTRACT**

The study, entitled Analysis of the Form and Function of Directives Speech Acts in 2019 Vice Presidential Candidates Part 1, aims to (1) forms of speech acts in the 2019 Vice Presidential Candidates Debate Part 1 (2) The speech act functions in the 2019 Vice Presidential Candidates Debate Part 1.

This type of research is qualitative descriptive that utilizes naturalistic natural data. This research was conducted for three months using the listening method, basic tapping techniques, and advanced note-taking techniques. Analysis of the data used is the analysis of Philipp Mayring's model, which is carried out an analysis of the contents of the sentence. Then, the results of the study will be examined again using the technique of increasing perseverance.

The results of this study are found 68 data that show the six forms and functions of directive speech acts. The 68 directive sentences are classified into 11 orders, 26 orders, 14 requests, 10 forms of advice, and 18 forms of recommendations. Through the analysis of the data that has been displayed, it is evident that directive speech acts can reveal different meanings of the sentences being expressed.

Keywords: Speech Acts. Of The Vice Presidential And Vice Presidential Debates

**ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF
PADA DEBAT CAPRES
CAWAPRES 2019 PART 1**

Desi Rofikasari

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tututr Direktif pada Debat Capres Cawapres 2019 bagian 1 ini bertujuan untuk (1) bentuk tindak tutur yang ada dalam Debat Capres Cawapres 2019 bagian 1 (2) fungsi tindak tutur yang ada dalam Debat Capres Cawapres 2019 bagian 1.

Objek dalam penelitian adalah video debat capres cawapres 2019 bagia 1. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, teknik dasar sadap, dan teknik lanjut catat dan memanfaatkan naturalistik data alamiah. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Analisis data yang digunakan ialah analisis model Philipp Mayring, yaitu dilakukan analisis isi kalimat. Kemudian, hasil penelitian akan diperiksa lagi menggunakan teknik peningkatan ketekunan.

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 68 data yang menunjukkan keenam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Klasifikasi dari 68 kalimat direktif tersebut yaitu terdapat 11 bentuk pemesanan, 26 bentuk perintah, 14 bentuk permohonan, 10 bentuk kritikan, dan 18 bentuk rekomendasi. Melalui analisis data yang telah ditampilkan, terbukti bahwa tindak tutur direktif dapat mengungkapkan makna yang berbeda dari kalimat yang diungkapkan.

Kata Kunci : Tindak Tutur Debat Capres dan Cawapres

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karenanya, interaksi yang terjadi antarmanusia menjadi wujud nyata sebagai makhluk sosial. Interaksi yang ditimbulkan sering kali disebut dengan komunikasi. Suatu komunikasi selalu menimbulkan ujaran. Beberapa ujaran yang diungkapkan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai perilaku.

Ihsan (2011:93) mengemukakan “perbuatan harus tercermin dalam kata dan begitu juga sebaliknya, ungkapan seharusnya tercermin dalam perbuatan.” Ungkapan Ihsan menjelaskan bahwa antara tindakan dan tuturan terjadi secara seimbang dan timbal balik. Putrayasa (2014:85) mengemukakan “tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.” Ketika tindak tutur terjadi pasti ada suatu situasi yang mengikuti. Tindak tutur yang merupakan bagian dari kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dari yang namanya situasi tuturan atau konteks, seperti yang diungkapkan Van Dijk dan Firth dalam Djajasudarma (2012:60), “tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik.”

Peristiwa pragmatik merupakan hal penting karena menunjukkan langsung hubungan interaksi manusia yang melingkupi tuturan, tindakan, dan situasi. Tindak tutur dipandang sebagai hal terpenting dari kajian pragmatik. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur langsung bersentuhan dengan konteks sebagai tempat integrasi penggunaan bahasa.

Tindak tutur terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya tindak tutur direktif. Banyak manusia yang tidak sadar bahwa tindak tutur direktif dapat digunakan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Sesungguhnya tindak tutur ini telah digunakan masyarakat pada umumnya, hanya saja mereka tidak selalu paham beberapa pola pengucapannya dapat memberikan efek positif tertentu terutama dalam hal mendidik.

“Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan”. Menurut aplikasi KBBI V oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Poerbakawatja dan Harahap dalam Sugihartono (2007:3) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.” Sedangkan Hasbullah (2013:1) menyatakan “arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.” Menurut beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan usaha individu atau kelompok dalam mendewasakan diri sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan sehingga dapat bertanggung jawab baik secara perbuatan ataupun mental.

Kata pendidikan bukanlah hal asing bagi seluruh warga di Indonesia. Semua masyarakat mengetahui apa itu pendidikan, hanya saja tingkat keberhasilan pendidikan di setiap sudut Indonesia berbeda. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor seperti tenaga pendidik, siswa, sarana prasarana, dan masih banyak lagi.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk suatu perkumpulan belajar atau pun badan pendidikan. Setiap perkumpulan atau badan yang bergerak dalam pendidikan tentu harus menghadirkan seorang tentor atau pendidik. Pendidik memiliki arti yang luas, yaitu orang yang mendidik. Seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik tidak harus menyandang gelar sebagai seorang guru. Tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik ialah mendidik peserta didik dengan nilai-nilai yang baik. Sedangkan seorang guru adalah salah seorang pendidik yang mengajarkan nilai-nilai pelajaran di sekolah. Namun, hampir seluruh masyarakat Indonesia menganggap pendidik hanyalah seorang guru.

Berbicara mengenai fenomena seorang guru, dulu guru adalah manusia kedua yang sangat dihormati oleh siswanya setelah orang tua, bahkan tidak sedikit siswa yang takut apabila melanggar atau melawan perintah guru. Namun, sekarang hal tersebut sudah jarang ditemui dalam proses pembelajaran. Banyak siswa dengan sengaja bersikap sesuka hati. Sering kita temui siswa yang menjawab perintah gurunya dengan nada atau sikap yang kurang sopan. Salah satu penyebabnya adalah rasa individualitas yang meningkat. Mereka merasa merekalah yang menjalani hidup dan tidak ingin diganggu oleh teguran apapun.

Terdapat berbagai faktor yang menjadikan siswa, khususnya yang telah remaja memiliki sikap seperti yang telah disebutkan, salah satunya adalah globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi yang semakin meluas tanpa adanya pengontrolan yang baik akan membuat remaja asyik menikmati kemodernannya, ditambah lagi dengan adanya internet dan media sosial. Berjam-jam mereka dapat bertahan untuk bermain dengan media sosial, hal ini yang membentuk diri mereka menjadi individualis dan tidak menerima gangguan dari manapun.

Kurangnya pengontrolan terhadap modernisasi yang melanda generasi muda menyebabkan mereka memandang orang yang lebih tua dari mereka kurang memahami modernisasi yang sedang berlangsung. Pemikiran itulah yang membuat mereka tidak lagi menaruh rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa. Meskipun tidak semua remaja terjangkit modernisasi tanpa pengontrolan, tetapi sebagian besar generasi muda Indonesia mengalami hal tersebut.

Modernisasi zaman yang semakin berkembang menuntut manusia untuk mengikuti alur perluasannya, tidak terkecuali untuk seorang pendidik. Pendidik diharuskan mengikuti perubahan peserta didik yang tidak lagi dapat diberikan ketegasan seperti dulu. Sekarang pendidik harus pintar menyusun strategi, apabila dengan ketegasan sudah tidak dapat lagi diterapkan, maka harus ada cara lain, salah satunya dengan pendekatan psikologi.

Pendidik yang ideal harus menguasai ilmu psikologi untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya. Seorang pendidik yang kurang memiliki bekal psikologi dipandang kurang siap untuk memberikan pendampingan terhadap peserta

didik di era globalisasi ini. Persiapan psikologi yang minim akan membuat pendidik kesulitan menghadapi berbagai perilaku peserta didik atau siswa. Siswa sekarang tidak lagi takut dan menuruti perintah seorang guru dengan begitu mudah. Hal tersebut yang membuat peneliti tergerak untuk mencari alternatif agar siswa dapat menghormati perintah dan nasihat seorang guru dengan sadar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah memanfaatkan rangkaian kalimat yang tepat. Susunan kata yang digunakan kepada seorang individu akan memengaruhi psikologinya. Penggunaan kalimat yang tepat untuk menyentuh psikologi siswa dapat digunakan guru mengarahkan pola pikir siswa sehingga mereka dapat mencapai pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri (Robert, 2011:3).

Dewasa ini, banyak fasilitas modern yang memanfaatkan kalimat-kalimat sebagai teguran halus untuk mempengaruhi audiens. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan pendidik untuk mendekatkan diri dengan siswa. Dari berbagai fasilitas modern yang ada, tayangan televisi menjadi sarana favorit masyarakat. Melalui televise dan media sosia, masyarakat dapat mendapatkan informasi secara audio dan fisual.

Televisi menyuguhkan berbagai macam acara, salah satunya tayangan yang berkaitan dengan pendidikan. Tayangan yang bertemakan pendidikan dapat ditemukan lebih dari satu, tetapi hanya ada beberapa tayangan yang menggunakan kalimat- kalimat menarik yang dapat diterapkan pendidik untuk mengatasi anak

didiknya, salah satunya adalah tayangan *talk show H. Acara Debat Capres Cawapres* yang tayang secara live, dapat pertama tayang pada hari Kamis 17 Januari 2019 pukul 19.00 WIB dengan tema hukum, HAM, korupsi, dan terorisme. Acara ini dimoderatori oleh 2 orang, yaitu Alfito Seannova dan Putri Ayuningtyas. Lalu ada 9 panelis debat. Acara ini sangat berpengaruh untuk masyarakat atau pun tokoh-tokoh kecil yang tersembunyi di pelosok Indonesia. Tidak hanya pengisi acaranya yang menarik dan memotivasi, kalimat-kalimat yang disimpulkan pembawa acara menjadi salah satu daya tarik audiens.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindak tutur direktif. Penelitian Fitriana Putri Rahmawati (2016) menganalisis tindak tutur direktif dalam pamflet yang bertema pendidikan. Ia memanfaatkan media visual untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Sebelumnya juga terdapat sebuah penelitian mengenai tindak tutur direktif oleh Meila Purwanti (2010). Berbeda dengan Fitri, Meila menjadikan *scrip Ada Apa dengan Cinta?* sebagai objek penelitiannya. Ia menjadikan dialog dalam kehidupan sehari-hari pada *scrip* tersebut sebagai sumber data. Jika kedua penelitian tersebut berhubungan dengan materi pembelajaran dan analisis penuh tindak tutur direktif, penelitian kali ini memilih sesuatu yang berbeda. Peneliti ingin menganalisis *Debat Capres Cawapres* bukan semata-mata untuk menganalisis tindak tutur direktif. Ia berharap hasil analisis tersebut dapat dijadikan salah satu contoh untuk mendidik individu dan kelompok agar melakukan suatu hal tanpa paksaan. Penggunaan kalimat puitis pada *quotes* yang tidak terkesan menyuruh atau memerintah menjadi suatu hal

yang menarik. Kalimat-kalimat tersebut akan mendorong atau mengolah mental pendengar agar melakukan perubahan positif. Peneliti bukan hanya menjadikan *quotes* sebagai contoh dari materi pelajaran atau dengan penuh menjadikannya sebagai objek analisis kalimat direktif, tetapi mempelajari bentuk dan fungsinya untuk membuat suatu perubahan.

Adanya pembahasan mengenai *quotes Debat Capres Cawapres* ini, peneliti berharap para pendidik dapat menuntun pola pikir anak didik dengan cara yang baru. Cara yang dimaksud adalah pemanfaatan rangkaian kata untuk memancing peserta didik berpikir positif. Jika peserta didik memiliki pemikiran yang positif, maka tingkah laku yang ditunjukkan juga bersifat positif. Ketika generasi penerus bangsa dapat menunjukkan sikap yang positif, kekhawatiran rusaknya moral bangsa akibat kurangnya pengontrolan terhadap globalisasi dan modernisasi akan teratasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan dengan media audio visual yaitu youtube. Peneliti mengumpulkan sumber data melalui jaringan internet. Sumber yang digunakan berbentuk video mengenai tayangan Debat Capres Cawapres 2019. Dari video-video yang telah tersedia, peneliti akan mengkaji *quotes* dalam setiap tayangan pada edisi tertentu sesuai dengan teori bentuk dan fungsi kalimat direktif.

C. PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tahap selanjutnya adalah pemaparan data. Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan selama kurang lebih tiga bulan. Data-data yang akan dipaparkan berupa kalimat dalam Debat Capres Cawapres part 1 periode 2019. Data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur langsung literal

Bentuk tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud yang diutarakan pembicara, jika pembicara ingin mengutarakan maksudnya memerintah maka kalimat yang digunakan harus dengan kalimat perintah. Berikut adalah bentuk kalimat tindak tutur langsung literal berupa kalimat kalimat perintah, permintaan, nasihat, dan larangan.

a) Bentuk tindak tutur langsung literal berupa kalimat perintah:

1) Data 001

- Pak Jokowi dan Pak Ma'ruf, milih satu lagi tolong tunjukkan, baik saya bantu.

Fungsi tindak tutur: memerintah

Kalimat tersebut di ucapkan moderator saat meminta pak Jokowi dan Pak Ma'ruf untuk menunjukkan bola yang diambil.

2) Data 002

- waktunya 2 menit dimulai dari kata pertama, silakan Joko Widodo.

Fungsi tindak tutur: memerintah

Kalimat tersebut diucapkan moderator saat mempersilahkan pak Joko Widodo menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

b) Bentuk tindak tutur langsung literal berupa permintaan:

3) Data 016

- Pertanyaan hanya dibacakan satu kali, oleh karena itu tolong dapat disimak baik-baik oleh para paslon.

Fungsi tindak tutur: permintaan

Kalimat tersebut di sampaikan dalam konteks tuturan ketika penutur membacakan peraturan-peraturan dalam debat pilpres 2019.

4) Data 017

- Mohon Pak Prabowo dan Sandiaga segera menuju podium.

Fungsi tindak tutur: permintaan

Kalimat tersebut disampaikan dalam kontes tuturan ketika penutur meminta capres dan cawapres untuk masuk ke podium.

c) Bentuk tindak tutur langsung literal berupa nasehat:

5) Data 025

- Saya kok tidak lihat perbedaannya, karena memang pemerintah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan penyelarasan.

Fungsi tindak tutur: mengkrotok

Kalimat tersebut disampaikan paslon nomer urut 02 kepada paslon nomor urut 01.

6) Data 026

- Jadi saya tidak mempersoalkan itu, tetapi yang jelas kenyataannya sekarang tumpang tindih, numpuk begitu banyak peraturan.

Fungsi tindak tutur: kritikan

Kalimat tersebut disampaikan paslon nomor urut 02 kepada paslon nomor urut 02.

d) Bentuk tindak tutur langsung literal berupa larangan:

7) Data 066

- Jangan menuduh seperti itu Pak Prabowo.

Fungsi tindak tutur: larangan

Kalimat tersebut disampaikan oleh Joko Widodo saat menampik tuduhan Prabowo.

8) Data 067

- Gak, jangan-jangan.

Fungsi tindak tutur: larangan

Kalimat tersebut disampaikan oleh moderator saat melarang tindakan rekannya.

D. KESIMPULAN

Dalam Debat Pilpres Periode 2019 ini mengandung kelima bentuk dan fungsi kalimat direktif. Analisis di atas juga membuktikan bahwa tindak tutur direktif dapat mengungkapkan berbagai makna yang berbeda dengan bentuk kalimatnya tanpa menyinggung perasaan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kalimat imperatif yang berperan penting dalam mempengaruhi pendapat seseorang dari segi psikologi.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab IV serta pembahasan yang ada di dalam bab V yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi kalimat persuasif di dalam Debat Pilpres Periode 2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Selama tiga bulan pengamatan, ditemukan sejumlah 70 data yang termasuk tindak tutur direktif. Menurut kajian pustaka yang menjadi acuan teori dari penelitian ini, tindak tutur direktif memiliki enam macam bentuk dan fungsi. Keenam macam tindak tutur direktif dapat ditemukan pada Debat Pilpres Periode 2019.
2. Terdapat 6 bentuk perintah, 18 bentuk permintaan, 41 bentuk nasihat, dan 5 bentuk larangan. Klasifikasi temuan data tersebut menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menasihati paling banyak ditemukan pada Debat Pilpres Periode 2019.

3. Terbukti bahwa tindak tutur direktif mengungkapkan berbagai bentuk kalimatnya tanpa menyinggung perasaan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kalimat imperatif yang berperan penting dalam mempengaruhi pendapat seseorang dari segi psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Nursofiah dkk. 2019. *Linguistik, Bahasa dan Pendidikan*. Malaysia: Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan Universiti Sains Malaysia.
- Adawiyah, Robiyatul. 2017. *Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kepanjen Malang*. Skripsi Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ariyani, Septin. 2017. *Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, diemroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Purwanti, Meila. 2010. *Tinjauan Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Scrip Ada Apa dengan Cinta? Karya Rudi Soedjarwo*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

BIODATA

Nama Mahasiswa	DESI ROFIKASARI
NPM	15144800014
Nomor Telp / HP	081227600538
Tempat & Tanggal Lahir	JEMBER 15 DESEMBER 1994
Program Studi	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Fakultas	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Asal SMK / PT	SMK MA'ARIF 2 SLEMAN
Jurusan Asal SMK / PT	TATA BUSANA
Alamat Rumah	SELOBONGGO, RT 01 RW 18 BANGUNKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA
Alamat Kantor / Instansi	KANTONGAN MERDIKOREJO, TEMPEL, SLEMAN 55552
Nama Orang Tua /Wali	YULAD MIASIH
Alamat Orang Tua / Wali	SELOBONGGO, RT 01 RW 18 BANGUNKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA
Judul Skripsi / Tesis – S2	ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DEBAT CAPRES CAWAPRES 2019 PART 1